

SPIRITUALITAS PEKERJA KERAS DAN DINAMIKA INTEGRITAS BELAJAR

Yusuf Siswantara^{1*}, Rinton², Dendi Sugandi³, Dinda Noviyanti⁴, Neysa SG⁴

^{1,3,4} Universitas Katolik Parahyangan

² SMK Negeri 1, Pusakanagara

*Corresponding Author

ARTICLE INFO	ABSTRAK
<p>Keywords:</p> <p><i>learning integrity, hard-working spirituality, academic motivation, student development, academic burnout</i></p> <p>Article history:</p> <p><i>Received : 2025-01-16</i></p> <p><i>Revised : 2025-12-21</i></p> <p><i>Accepted : 2025-12-21</i></p>	<p>Penelitian ini mengeksplorasi peran spiritualitas pekerja keras dalam membentuk integritas belajar mahasiswa semester awal dan tingkat lanjut. Dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara semi-terstruktur terhadap 10 mahasiswa, temuan menunjukkan bahwa mahasiswa awal memiliki integritas belajar yang kuat, didorong oleh idealisme, komitmen moral, dan motivasi spiritual yang berakar pada nilai keluarga serta tujuan pribadi. Sebaliknya, mahasiswa tingkat lanjut mengalami pergeseran menuju belajar instrumental—tugas akademik dipandang sebagai kewajiban formal akibat akumulasi stres, kelelahan mental, dan kejenuhan eksistensial. Meski rasa tanggung jawab masih ada, motivasi spiritual melemah, sehingga integritas menjadi lebih rentan. Spiritualitas pekerja keras terbukti berperan sebagai mediator dinamis antara perkembangan akademik dan perilaku belajar etis. Temuan ini mendorong perlunya pendampingan diferensial: penguatan nilai awal bagi mahasiswa baru dan ruang refleksi bagi mahasiswa akhir</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>This study explores how hard-working spirituality shapes learning integrity among early- and late-stage undergraduate students. Using a qualitative approach with semi-structured interviews of ten participants, the findings reveal that first-year students exhibit strong learning integrity, driven by idealism, moral commitment, and spiritual motivation rooted in family values and personal purpose. In contrast, senior students experience a shift toward instrumental learning, where academic tasks are viewed as formal obligations due to accumulated stress, burnout, and existential fatigue. Although responsibility remains, spiritual motivation weakens, making integrity more vulnerable. The study concludes that hard-working spirituality functions as a dynamic mediator between academic development and ethical learning behavior. These insights highlight the need for differentiated academic support—reinforcing purpose and values early on, and offering reflective, emotional, and spiritual spaces for seniors. The research contributes to educational ethics and student development literature in non-Western contexts.</i></p>

1. PENDAHULUAN

Integritas akademik secara luas diakui sebagai fondasi utama dalam pendidikan tinggi, bukan hanya karena kaitannya dengan perilaku etis, tetapi juga karena perannya dalam menentukan kualitas hasil belajar (Bretag, 2016). Namun demikian, integritas dalam proses belajar tidak terbatas pada upaya menghindari ketidakjujuran akademik—seperti plagiarisme atau menyontek—melainkan mencakup komitmen yang lebih dalam terhadap konsistensi, tanggung jawab, serta keterlibatan autentik dalam proses pembelajaran (McCabe, Butterfield, & Treviño, 2012). Di lingkungan universitas, mahasiswa menghadapi dinamika kompleks antara nilai pribadi, motivasi, dan tujuan hidup yang terus berkembang, yang turut membentuk cara mereka memaknai dan menjalankan tanggung jawab akademik sepanjang masa studi.

Studi empiris secara konsisten menunjukkan bahwa motivasi dan integritas akademik mahasiswa mengalami transformasi signifikan selama perjalanan studi sarjana. Mahasiswa tahun pertama umumnya memasuki pendidikan tinggi dengan idealisme tinggi, motivasi intrinsik, serta rasa tanggung jawab pribadi yang kuat, yang dibentuk oleh harapan keluarga dan cita-cita masa depan (Kahu, 2013; Pintrich, 2003). Sebaliknya, mahasiswa tingkat lanjut kerap mengalami penurunan antusiasme akademik akibat akumulasi tekanan—seperti penyusunan skripsi, magang, kecemasan memasuki dunia kerja, serta kelelahan mental jangka panjang—yang berpotensi mengikis komitmen awal mereka dan mengubah praktik belajar menjadi lebih instrumental atau sekadar memenuhi kewajiban (Salmela-Aro, Kiuru, & Nurmi, 2009; Leiter & Maslach, 2009).

Di tengah pergeseran perkembangan tersebut, spiritualitas pekerja keras—didefinisikan sebagai sistem nilai internal yang menekankan ketekunan, tanggung jawab, dan upaya bermakna meski menghadapi kesulitan (Duffy, Blustein, Diemer, & Autin, 2016)—muncul sebagai faktor penstabil potensial. Spiritualitas ini tidak selalu berakar pada doktrin agama, melainkan mencerminkan orientasi moral terhadap kerja sebagai bentuk aktualisasi diri dan kewajiban etis (Pawlikowska, 2021). Pada mahasiswa baru, spiritualitas semacam ini sering muncul dalam bentuk dedikasi optimis dan keinginan untuk menghargai pengorbanan keluarga; sementara pada mahasiswa tingkat akhir, spiritualitas tersebut lebih terlihat sebagai ketahanan, daya tahan, dan komitmen ulang terhadap tujuan akademik awal meskipun mengalami kelelahan atau kekecewaan (Santoso, 2023; Ni'mah, 2024).

Meskipun minat terhadap integritas akademik dan motivasi mahasiswa terus berkembang, masih terdapat celah signifikan dalam literatur mengenai peran spiritualitas pekerja keras sebagai mekanisme penyangga sepanjang tahapan studi. Sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada pelanggaran akademik (misalnya, Bretag dkk., 2019) atau perubahan motivasi secara umum (misalnya, Kahu & Nelson, 2018), tetapi sedikit yang meneliti persilangan antara nilai spiritual, integritas belajar, dan perkembangan longitudinal mahasiswa—khususnya dalam konteks pendidikan non-Barat atau yang dipengaruhi nilai-nilai spiritual seperti di Indonesia (Sugandi, Noviyanti, & Gladia, 2025).

Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana mahasiswa semester awal dan tingkat lanjut memaknai proses belajar sepanjang perjalanan akademik mereka; (2) perubahan apa saja yang terjadi pada semangat, komitmen, dan integritas belajar dari awal hingga akhir studi; dan (3) bagaimana spiritualitas pekerja

keras memengaruhi konsistensi integritas belajar pada kedua kelompok tersebut. Ketiga pertanyaan ini bertujuan mengungkap dinamika integritas belajar dalam kaitannya dengan perkembangan akademik dan nilai-nilai spiritual mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika perbandingan integritas belajar antara mahasiswa tingkat awal dan tingkat lanjut, serta mengungkap peran mediasi spiritualitas pekerja keras dalam mempertahankan keterlibatan akademik yang etis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai moral-spiritual berinteraksi dengan psikologi perkembangan dalam konteks pendidikan tinggi—suatu dimensi yang semakin relevan di era komodifikasi akademik dan tantangan pembelajaran digital.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1. Integritas dalam Usaha Belajar

Integritas dalam usaha belajar merujuk pada komitmen mahasiswa untuk menjalankan proses akademik secara jujur, bertanggung jawab, dan konsisten. Integritas tidak hanya terkait dengan menghindari perilaku tidak etis seperti menyontek atau plagiarisme, tetapi juga mencakup kesungguhan dalam mengerjakan tugas, kedisiplinan terhadap jadwal belajar, serta kemampuan mempertahankan motivasi dalam jangka panjang. Penelitian menunjukkan bahwa integritas belajar berkaitan erat dengan perkembangan karakter mahasiswa, di mana mahasiswa dengan tingkat integritas yang tinggi cenderung menunjukkan efektivitas belajar yang lebih baik dan kemandirian akademik yang lebih kuat (Bretag, 2016; McCabe, Butterfield, & Treviño, 2012).

Integritas juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup nilai pribadi, tujuan akademik, dan kepercayaan diri dalam proses belajar. Sementara faktor eksternal termasuk lingkungan kampus, dukungan keluarga, tekanan akademik, serta budaya belajar yang berkembang dalam kelompok pertemanan. Dalam konteks mahasiswa, menjaga integritas merupakan proses yang terus berkembang dan dapat berubah sesuai pengalaman yang dihadapi selama masa studi (Kahu & Nelson, 2018).

2.2. Mahasiswa Awal dan Mahasiswa Tingkat Lanjut

Mahasiswa baru umumnya berada pada fase awal adaptasi, di mana mereka masih mempelajari budaya akademik perguruan tinggi. Pada tahap ini, semangat belajar biasanya tinggi karena dipengaruhi motivasi awal, ekspektasi baru, dan dorongan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan perkuliahan. Banyak penelitian mencatat bahwa mahasiswa awal memiliki idealisme kuat terkait masa depan akademik dan kariernya, sehingga integritas belajar mereka cenderung lebih stabil pada awal perkuliahan (Pintrich, 2003; Kahu, 2013).

Sebaliknya, mahasiswa tingkat lanjut menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Selain beban akademik seperti skripsi, magang, atau persiapan kerja, mereka juga mengalami tekanan mental akibat perjalanan panjang selama studi. Kondisi ini dapat mempengaruhi motivasi dan integritas dalam usaha belajar. Beberapa studi menunjukkan bahwa semangat belajar mahasiswa tingkat lanjut cenderung mengalami perubahan, baik karena kelelahan akademik, burnout, maupun perubahan tujuan pribadi (Salmela-Aro, Kiuru, & Nurmi, 2009). Namun, pengalaman yang lebih matang juga dapat membuat sebagian mahasiswa tingkat lanjut memiliki strategi belajar yang lebih efektif dan

realistis.

2.3. Spiritualitas Pekerja Keras

Spiritualitas pekerja keras menggambarkan nilai, keyakinan, dan sikap hidup yang mendorong seseorang untuk terus berusaha, tekun, dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan. Konsep ini tidak selalu terkait agama; melainkan lebih pada keyakinan bahwa usaha, kesungguhan, dan ketekunan merupakan bagian penting dari identitas diri (Duffy et al., 2016). Individu yang memiliki spiritualitas pekerja keras menunjukkan komitmen tinggi, kesabaran dalam menghadapi kegagalan, serta kemampuan untuk bangkit dan mempertahankan motivasi dalam kondisi sulit.

Dalam konteks belajar, spiritualitas pekerja keras dapat menjadi penggerak penting yang membantu mahasiswa menjaga integritasnya. Nilai-nilai seperti pantang menyerah, menghargai proses, serta bekerja dengan penuh dedikasi dapat mengurangi kecenderungan mahasiswa mencari jalan pintas dalam belajar. Mahasiswa yang memiliki spiritualitas pekerja keras cenderung melihat proses belajar sebagai perjalanan jangka panjang, bukan sekadar menyelesaikan tugas akademik (Pawlikowska, 2021).

Spiritualitas ini juga berperan berbeda antara mahasiswa awal dan mahasiswa tingkat lanjut. Pada mahasiswa awal, nilai pekerja keras muncul dalam bentuk antusiasme dan idealisme. Sedangkan pada mahasiswa tingkat lanjut, spiritualitas ini lebih sering tampak sebagai kemampuan bertahan menghadapi tekanan dan rasa lelah selama perkuliahan (Sugandi, Noviyanti, & Gladia, 2025).

2.4. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integritas belajar dipengaruhi oleh motivasi intrinsik, tekanan akademik, serta dukungan sosial dari lingkungan kampus (Leiter & Maslach, 2009). Penelitian lain menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki nilai kerja keras dan orientasi tujuan yang kuat cenderung lebih konsisten dalam menjaga komitmen belajar (Santoso, 2023; Ni'mah, 2024). Beberapa studi juga mengungkapkan bahwa mahasiswa awal dan tingkat lanjut memiliki dinamika motivasi yang berbeda, di mana mahasiswa awal lebih optimis sementara mahasiswa tingkat lanjut lebih realistis dan selektif dalam mengatur energi belajar (Rachmawati, 2012).

Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara motivasi, karakter, dan usaha belajar mahasiswa. Namun, kajian khusus yang menelaah integritas belajar berdasarkan perbedaan jenjang studi serta keterkaitannya dengan spiritualitas pekerja keras masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya peluang riset untuk melihat dinamika perkembangan integritas belajar secara lebih mendalam—khususnya dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia yang mengintegrasikan nilai etika, spiritualitas, dan tanggung jawab akademik.

3. METODOLOGI

3.1. Partisipan Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua kelompok partisipan utama, yaitu mahasiswa semester awal (tingkat I–II) dan mahasiswa tingkat lanjut (semester VII–VIII). Pemilihan kedua kelompok

tersebut didasarkan pada pertimbangan teoretis mengenai perbedaan fase perkembangan akademik yang signifikan. Mahasiswa semester awal dipandang sebagai subjek yang sedang berada dalam masa transisi dari pendidikan menengah ke pendidikan tinggi, sehingga proses adaptasi, idealisme akademik, semangat awal, serta motivasi intrinsik masih menjadi fondasi utama dalam membentuk integritas belajar mereka. Sebaliknya, mahasiswa tingkat lanjut dipilih karena telah melewati berbagai dinamika akademik maupun non-akademik—seperti penyusunan skripsi, magang, keterlibatan dalam organisasi, hingga persiapan memasuki dunia kerja—yang berpotensi menguji, mengubah, atau bahkan melemahkan stabilitas integritas belajar yang dibangun sejak awal masa studi.

Proses seleksi partisipan dilakukan secara inklusif tanpa mempertimbangkan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, agama, maupun status keluarga. Kriteria inklusi utama mencakup dua hal: (1) terdaftar sebagai mahasiswa aktif pada semester awal atau akhir, dan (2) bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian ini. Sebelum pengumpulan data dilakukan, seluruh calon partisipan terlebih dahulu menerima penjelasan lengkap mengenai tujuan penelitian, prosedur wawancara, manfaat ilmiah, serta jaminan kerahasiaan identitas. Persetujuan formal diberikan melalui *informed consent*, yang menegaskan prinsip etika penelitian kualitatif dalam menghormati otonomi, kerahasiaan, dan hak partisipan.

3.2. Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik *purposive sampling*, di mana pemilihan informan didasarkan pada relevansi pengalaman dan kemampuan mereka dalam memaknai integritas belajar dalam konteks spiritualitas pekerja keras. Kriteria seleksi partisipan mencakup status akademik sebagai mahasiswa semester awal atau mahasiswa tingkat, serta kesediaan untuk berpartisipasi secara sukarela. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna subjektif, dinamika internal, dan konteks sosial yang mendasari praktik integritas belajar, sejalan dengan tujuan eksploratif penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2018).

Jumlah partisipan ditentukan melalui prinsip *data saturation*, yaitu titik di mana informasi baru tidak lagi muncul dan respons mulai menunjukkan repetisi tematik. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini melibatkan 10 partisipan, terdiri atas 5 mahasiswa semester awal dan 5 mahasiswa tingkat lanjut. Jumlah ini dianggap memadai untuk menangkap variasi pengalaman sekaligus memastikan kedalaman analitis, sesuai dengan rekomendasi dalam studi kualitatif fenomenologis dan eksploratif yang menekankan kualitas data daripada kuantitas (Guest, Bunce, & Johnson, 2006). Keputusan ini juga mempertimbangkan konteks lokal dan keterbatasan aksesibilitas, tanpa mengorbankan prinsip kredibilitas dan kekayaan data.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, yang dilaksanakan baik secara langsung maupun daring sesuai dengan kenyamanan dan ketersediaan partisipan. Panduan wawancara dirancang secara sistematis untuk mengeksplorasi *tiga domain* utama: (1) pengalaman awal mengikuti perkuliahan dan proses adaptasi terhadap lingkungan akademik baru; (2) kendala serta tekanan—baik akademik maupun non-akademik—yang dihadapi selama masa studi; dan (3) harapan serta pemaknaan pribadi terhadap proses belajar dan tujuan akademik jangka panjang.

Pendekatan semi-terstruktur dipilih untuk memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi pengalaman subjektif partisipan sekaligus memastikan fokus wawancara tetap selaras dengan pertanyaan penelitian.

Seluruh sesi wawancara direkam dengan persetujuan eksplisit dari partisipan, lalu didokumentasikan secara paralel dalam bentuk catatan lapangan untuk menangkap nuansa verbal maupun nonverbal yang relevan. Langkah ini dilakukan guna memastikan validitas dan keakuratan data selama proses analisis. Guna menjunjung tinggi prinsip etika penelitian kualitatif, identitas partisipan sepenuhnya dirahasiakan dengan menggunakan kode anonim—misalnya MA-01 untuk mahasiswa awal dan ML-03 untuk mahasiswa tingkat lanjut—dalam seluruh transkrip, analisis, maupun laporan akhir penelitian. Kerahasiaan ini ditegaskan kembali saat pemberian informed consent sebelum wawancara dimulai.

3.4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) sebagaimana diusulkan oleh Braun dan Clarke (2006). Proses analisis dimulai dengan transkripsi verbatim seluruh rekaman wawancara untuk menangkap respons partisipan secara utuh dan akurat. Selanjutnya, peneliti melakukan pembacaan berulang terhadap transkrip guna membangun pemahaman holistik atas konteks, nuansa, dan makna yang disampaikan oleh partisipan.

Tahap berikutnya adalah *pengkodean awal*, yaitu identifikasi unit-unit makna yang relevan dengan fokus penelitian, seperti pernyataan mengenai motivasi, tekanan akademik, nilai pribadi, atau pengalaman spiritual. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam *tema konseptual* yang lebih luas—misalnya idealisme awal, kelelahan akademik, ketahanan spiritual, dan makna belajar—melalui proses kategorisasi iteratif. Setelah itu, tema-tema tersebut ditinjau ulang dan disempurnakan untuk memastikan konsistensi internal dan kejelasan batasan konseptualnya. Langkah terakhir adalah interpretasi tematik yang dikaitkan dengan kerangka teoretis penelitian, khususnya konsep integritas belajar dan spiritualitas pekerja keras.

Temuan akhir disajikan dalam bentuk *narasi deskriptif analitis* yang mengintegrasikan kutipan langsung dari partisipan dengan interpretasi peneliti. Pendekatan ini memungkinkan penggambaran dinamika integritas belajar secara mendalam, termasuk perbedaan dan persamaan antara mahasiswa semester awal dan tingkat lanjut, sekaligus menyoroti peran spiritualitas pekerja keras sebagai faktor penguat dalam proses akademik.

3.5. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui lima tahap utama yang dirancang secara sistematis untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan. **Pertama**, perencanaan, yang mencakup penyusunan panduan wawancara semi-terstruktur serta protokol etika penelitian. **Kedua**, rekrutmen partisipan, dilakukan melalui pendekatan langsung kepada calon responden yang memenuhi kriteria inklusi—yaitu terdaftar sebagai mahasiswa semester awal atau tingkat lanjut di lembaga pendidikan dan bersedia berpartisipasi secara sukarela. **Ketiga**, pelaksanaan wawancara, di mana data primer dikumpulkan melalui sesi wawancara yang direkam (dengan izin) dan didokumentasikan dalam catatan lapangan untuk menangkap nuansa respons secara utuh.

Keempat, transkripsi dan analisis data, yang dilakukan menggunakan pendekatan analisis

tematik iteratif: seluruh rekaman ditranskripsikan verbatim, lalu dikodekan dan dikelompokkan ke dalam tema-tema konseptual berdasarkan kesamaan makna. **Kelima**, interpretasi dan pelaporan temuan, di mana hasil analisis dikonstruksi menjadi narasi tematik utuh dan divalidasi melalui triangulasi internal—misalnya dengan membandingkan respons lintas partisipan dan meninjau konsistensi antara data mentah dan interpretasi. Seluruh prosedur ini dilaksanakan dengan menjunjung tinggi prinsip etika riset dalam bidang sosial-humaniora, termasuk penghormatan terhadap otonomi partisipan, jaminan kerahasiaan identitas, serta transparansi mengenai tujuan dan prosedur penelitian.

4. HASIL & DISKUSI

4.1. Perubahan Semangat Belajar Mahasiswa Semester Awal dan Semester Lanjut

Mahasiswa semester awal umumnya berada dalam masa transisi dari pendidikan menengah ke pendidikan tinggi, sehingga semangat belajar mereka masih sangat tinggi. Pada fase ini, mereka dipenuhi idealisme akademik, memiliki target pencapaian yang jelas, serta dorongan kuat untuk membuktikan diri di lingkungan baru. Semangat tersebut tidak hanya muncul dari keinginan pribadi untuk berkembang, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti harapan orang tua, keinginan meraih nilai baik, dan motivasi untuk tidak ketinggalan dari teman sebaya. Salah satu partisipan menyatakan, “di awal kuliah rasanya masih semangat banget, pengen dapet nilai bagus dan nggak mau ketinggalan dari teman-teman.” Pernyataan ini mencerminkan bahwa motivasi belajar pada tahap awal bersifat intrinsik sekaligus prososial—mereka menikmati proses belajar itu sendiri, bukan hanya hasil akhirnya.

Sebaliknya, mahasiswa semester lanjut menunjukkan kecenderungan penurunan semangat belajar yang signifikan. Penurunan ini bukan bersumber dari kemalasan atau sikap apatis, melainkan akibat akumulasi pengalaman akademik yang berulang dan melelahkan—seperti tekanan tugas akhir, ujian tengah dan akhir semester, serta tuntutan dari organisasi atau kehidupan pribadi. Kondisi ini memicu kejenuhan kronis (*academic fatigue*) dan kelelahan mental yang secara perlahan mengikis gairah awal mereka. Salah satu responden mengungkapkan, “Masih tetap semangat, cuman alasan semangatnya yang beda, udah mulai mikirin cita-cita.” Kalimat ini menunjukkan bahwa motivasi mereka bergeser dari dorongan prososial menuju orientasi tujuan jangka panjang, yang sering kali bersifat abstrak dan jauh dari keseharian akademik sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan teori *burnout* akademik (Salmela-Aro et al., 2009), yang menjelaskan bahwa tekanan akademik berkepanjangan tanpa dukungan psikologis memadai dapat menggerus antusiasme belajar. Pergeseran motivasi dari “belajar karena ingin tahu” menjadi “belajar karena harus lulus” menggambarkan transisi dari motivasi intrinsik ke ekstrinsik (Pintrich, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa semangat belajar bukanlah entitas statis, melainkan dinamika yang responsif terhadap konteks perkembangan, beban hidup, dan makna pribadi yang terus direvisi sepanjang perjalanan studi.

4.2. Spiritualitas Kerja Keras dalam Proses Belajar Mahasiswa

Spiritualitas kerja keras dalam penelitian ini dipahami sebagai nilai batin yang mendorong

individu untuk tetap berusaha, bertanggung jawab, dan bersungguh-sungguh meskipun menghadapi tantangan. Pada mahasiswa semester awal, spiritualitas ini berfungsi sebagai sumber motivasi yang kuat dan stabil. Mereka mengaitkan usaha belajar dengan niat awal, rasa syukur kepada orang tua, serta keyakinan religius atau spiritual bahwa kerja keras adalah bentuk ibadah atau tanggung jawab moral. Salah satu mahasiswa menyatakan, “kalau lagi capek, biasanya aku ingat orang tua sama tujuan awal kenapa kuliah.” Pernyataan ini mengungkap bahwa spiritualitas pada tahap awal bersifat afirmatif—ia memperkuat identitas diri sebagai “pembelajar yang bertanggung jawab” dan memberikan makna moral pada setiap tindakan akademik.

Namun, pada mahasiswa semester lanjut, peran spiritualitas kerja keras mengalami pergeseran signifikan. Meskipun nilai-nilai spiritual tersebut masih diakui secara kognitif, mereka tidak lagi secara otomatis menggerakkan perilaku belajar sehari-hari. Kelelahan fisik, rutinitas monoton, serta tekanan psikologis membuat nilai-nilai tersebut “terkubur” di bawah tumpukan tugas dan kecemasan eksistensial. Salah satu partisipan mengungkapkan, “kadang udah capek duluan, jadi lupa makna belajar itu buat apa.” Ungkapan ini menunjukkan bahwa spiritualitas tidak lagi menjadi kompas internal, melainkan hanya kenangan yang sulit diakses dalam kondisi stres tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa spiritualitas kerja keras membutuhkan pemeliharaan aktif—melalui refleksi, dukungan komunitas, atau praktik ritual—agar tidak memudar seiring waktu.

Temuan ini relevan dengan konsep spiritual well-being yang diungkapkan oleh Ni'mah (2024), yang menemukan hubungan negatif signifikan antara spiritual well-being dan academic burnout. Spiritualitas bukan sekadar keyakinan pasif, tetapi sumber daya psikologis yang dapat melindungi individu dari kelelahan akademik. Ketika spiritualitas kerja keras tetap terpelihara, ia berfungsi sebagai mekanisme koping yang membantu mahasiswa memaknai kesulitan sebagai bagian dari proses pertumbuhan, bukan sebagai beban yang harus ditanggung sendiri. Sebaliknya, ketika spiritualitas itu melemah, mahasiswa rentan mengalami disonansi antara identitas akademik dan praktik harian—kondisi yang berpotensi merusak integritas belajar.

4.3. Pengaruh Beban Akademik dan Non-Akademik terhadap Semangat Belajar

Beban akademik dan non-akademik memainkan peran sentral dalam membentuk dinamika semangat belajar, terutama pada mahasiswa semester lanjut. Mahasiswa semester awal umumnya masih mampu mengelola tekanan karena beban mereka relatif ringan—jumlah mata kuliah terbatas, tanggung jawab organisasi minimal, dan dukungan sosial dari keluarga atau teman seangkatan masih kuat. Selain itu, rasa penasaran terhadap ilmu baru dan antusiasme adaptasi membuat mereka memandang beban sebagai tantangan yang menyenangkan, bukan ancaman. Dalam konteks ini, beban justru memperkuat komitmen belajar karena diintegrasikan ke dalam narasi pribadi sebagai “langkah awal menuju kesuksesan.”

Berbeda dengan mahasiswa semester lanjut, yang menghadapi beban multidimensi: tugas akhir yang menuntut konsentrasi penuh, magang yang menguras waktu, tuntutan organisasi, serta kecemasan akan masa depan pasca-kelulusan. Beban ini tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif—mereka menyentuh dimensi eksistensial seperti “siapa aku setelah lulus?” atau “apakah semua usaha ini layak?”. Salah satu responden menyatakan, “bukan cuma tugas kuliah, tapi mikirin masa depan juga bikin capek sendiri.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa tekanan yang dihadapi bersifat holistik—menggabungkan aspek akademik, psikologis, sosial, dan spiritual—sehingga tidak

dapat diatasi hanya dengan manajemen waktu atau keterampilan belajar.

Temuan ini memperkuat argumen Kahu dan Nelson (2018) bahwa pengalaman mahasiswa tidak bisa dipahami hanya melalui lensa akademik institusional, tetapi harus dilihat dalam “antarmuka pendidikan” (educational interface)—ruang psikososial di mana faktor individu dan institusional saling berinteraksi. Ketika beban non-akademik (seperti tekanan keluarga, kebutuhan ekonomi, atau krisis identitas) tidak diakui atau didukung oleh sistem kampus, semangat belajar akan tergerus. Oleh karena itu, pendekatan holistik dalam pendampingan akademik—yang mengintegrasikan konseling karier, layanan kesehatan mental, dan ruang refleksi spiritual—diperlukan untuk mempertahankan motivasi mahasiswa tingkat lanjut.

4.4. Integritas Belajar Mahasiswa dalam Perspektif Spiritualitas Kerja Keras

Baik mahasiswa semester awal maupun tingkat lanjut sepakat bahwa belajar adalah bentuk tanggung jawab pribadi karena kuliah merupakan pilihan sadar. Namun, kedalaman dan kualitas makna “tanggung jawab” tersebut berbeda secara mendasar antara kedua kelompok. Mahasiswa semester awal memandang tanggung jawab sebagai komitmen moral yang utuh—mereka belajar dengan sungguh-sungguh karena merasa harus menjaga kepercayaan yang diberikan oleh diri sendiri, keluarga, dan Tuhan. Salah satu partisipan menyatakan, “iya, karena sudah memilih dari awal jadi harus bertanggung jawab atas pilihan sendiri.” Pernyataan ini mencerminkan integritas belajar yang berakar pada nilai intrinsik dan spiritualitas pekerja keras yang aktif.

Sebaliknya, mahasiswa semester lanjut tetap mengakui tanggung jawab, tetapi maknanya telah bergeser menjadi kewajiban formal. Mereka belajar bukan karena dorongan hati atau keyakinan internal, melainkan karena tuntutan sistem: skripsi harus selesai, mata kuliah harus lulus, dan ijazah harus diraih. Salah satu responden mengungkapkan dengan jujur, “masih aku anggap tanggung jawab. Karena ini pilihan hidup yang udah aku ambil. Tapi jujur aja, perasaan terikatnya lebih kuat dari rasa ingin. Jadi belajarnya lebih formal. Nggak seideal dulu.” Pernyataan ini menggambarkan kondisi integritas fungsional—mereka tetap jujur dan tidak menyontek, tetapi proses belajar kehilangan dimensi makna dan kegembiraan.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa integritas belajar tidak hanya soal kepatuhan pada aturan, tetapi juga tentang keutuhan antara tindakan, nilai, dan makna. Ketika spiritualitas pekerja keras melemah, integritas berubah dari komitmen aktif menjadi ketaatan pasif. Hal ini selaras dengan pandangan Bretag (2016) bahwa integritas akademik yang berkelanjutan membutuhkan fondasi etis dan spiritual, bukan hanya pengawasan eksternal. Tanpa pemaknaan ulang secara berkala, integritas berisiko menjadi ritual kosong—dijalankan karena takut sanksi, bukan karena keyakinan.

4.5. Refleksi Kebutuhan Mahasiswa dalam Menjaga Semangat dan Spiritualitas Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan mahasiswa dalam memelihara semangat dan spiritualitas belajar sangat bergantung pada tahap perkembangan akademik mereka. Mahasiswa semester awal membutuhkan penguatan narasi awal—yaitu pengingat berkelanjutan tentang tujuan awal masuk kuliah, dukungan komunitas yang membangun, serta pembiasaan nilai-nilai spiritual sejak dini. Mereka masih terbuka terhadap pembentukan karakter, sehingga intervensi dini berupa refleksi etis, mentoring akademik, atau kegiatan pembentukan nilai sangat efektif. Salah satu

partisipan menyatakan, “yang penting jangan sampai lupa tujuan awal masuk kuliah,” yang menunjukkan kesadaran bahwa identitas akademik rentan terkikis jika tidak terus direvitalisasi.

Sementara itu, mahasiswa semester lanjut tidak lagi membutuhkan motivasi generik, tetapi ruang untuk istirahat, didengarkan, dan dipahami. Mereka mengalami kelelahan eksistensial—menginginkan makna, bukan dorongan. Salah satu responden mengungkapkan, “yang aku butuhin sekarang bukan cuma motivasi, tapi dipahami dan dikasih ruang buat istirahat.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa pada tahap akhir, dukungan emosional dan ruang refleksi jauh lebih berharga daripada nasihat atau target pencapaian. Mereka membutuhkan kesempatan untuk memaknai ulang perjuangan akademik bukan sebagai beban, tetapi sebagai bagian dari proses pembentukan diri yang bermakna.

Oleh karena itu, strategi pendampingan mahasiswa harus bersifat diferensial: pada tahap awal, fokus pada pembentukan nilai dan tujuan; pada tahap akhir, fokus pada pemulihan makna dan keseimbangan hidup. Hal ini sejalan dengan prinsip student development theory (Kahu, 2013) yang menekankan bahwa intervensi pendidikan harus selaras dengan tahap perkembangan psikososial mahasiswa. Tanpa pendekatan yang kontekstual dan empatik, upaya mempertahankan integritas belajar akan gagal menyentuh akar masalah—yaitu krisis makna yang semakin dalam seiring bertambahnya semester.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data wawancara, penelitian ini menyimpulkan bahwa spiritualitas pekerja keras berperan signifikan dalam membentuk dan mempertahankan integritas belajar mahasiswa, meskipun manifestasinya berbeda antara mahasiswa semester awal dan tingkat lanjut. Mahasiswa semester awal memaknai proses belajar sebagai bagian dari komitmen moral, dorongan untuk berkembang, dan bentuk penghargaan terhadap harapan keluarga, sehingga spiritualitas pekerja keras mereka masih kuat dan bersifat idealis. Sebaliknya, mahasiswa tingkat lanjut mengalami pergeseran makna: belajar cenderung dipandang sebagai kewajiban formal akibat akumulasi tekanan akademik, kelelahan mental, dan beban eksistensial. Meskipun rasa tanggung jawab tetap ada, motivasi spiritual yang menggerakkan integritas belajar cenderung melemah, sehingga integritas lebih rentan terhadap godaan jalan pintas atau disengagement akademik. Dengan demikian, spiritualitas pekerja keras bukan hanya latar belakang nilai, tetapi faktor dinamis yang memediasi hubungan antara fase perkembangan akademik dan kualitas integritas belajar.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang memperhatikan dimensi spiritual dan psikologis dalam pembentukan integritas akademik. Bagi institusi pendidikan, penting untuk merancang program pendampingan yang diferensial: pada mahasiswa awal, fokus pada penguatan tujuan awal dan internalisasi nilai spiritual; pada mahasiswa tingkat lanjut, penyediaan ruang refleksi, dukungan emosional, dan pemaknaan ulang terhadap proses belajar. Untuk penelitian lanjutan, disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods guna memperkuat generalisasi temuan, serta memperluas eksplorasi hubungan spiritualitas pekerja keras dengan variabel seperti stres akademik, kesejahteraan psikologis, atau academic burnout—, yang menemukan korelasi negatif antara *spiritual well-being* dan *academic burnout*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan awal, tetapi juga membuka jalan bagi intervensi berbasis nilai dalam konteks pendidikan tinggi yang semakin kompleks.

REFERENSI

- Bretag, T. (Ed.). (2016). *Handbook of academic integrity*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-287-079-7>
- Bretag, T., Harper, R., Burton, S., Ellis, C., Newton, P., Roche, J., Saddiq, S., & van Haeringen, K. (2019). Teaching students about academic integrity: Lessons from a large-scale intervention. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 44(6), 813–824. <https://doi.org/10.1080/02602938.2018.1561986>
- Duffy, R. D., Blustein, D. L., Diemer, M. A., & Autin, K. L. (2016). The Psychology of Working Theory. *Journal of Counseling Psychology*, 63(2), 127–148. <https://doi.org/10.1037/cou0000140>
- Kahu, E. R. (2013). Framing student engagement in higher education. *Studies in Higher Education*, 38(5), 758–773. <https://doi.org/10.1080/03075079.2011.598505>
- Kahu, E. R., & Nelson, K. (2018). Student engagement in the educational interface: Understanding the mechanisms of student success. *Higher Education Research & Development*, 37(1), 58–71. <https://doi.org/10.1080/07294360.2017.1344197>
- Leiter, M. P., & Maslach, C. (2009). Nurse turnover: The mediating role of burnout. *Journal of Nursing Management*, 17(3), 331–339. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2834.2009.01004.x>
- McCabe, D. L., Butterfield, K. D., & Treviño, L. K. (2012). *Cheating in college: Why students do it and what educators can do about it*. Johns Hopkins University Press.
- Ni'mah, H. (2024). Pengaruh spiritualitas well-being terhadap academic burnout mahasiswa semester akhir. UIN KHAS Jember Repository. <https://digilib.uinkhas.ac.id/34266/>
- Pawlikowska, I. (2021). Spirituality and work ethic among university students: A cross-cultural perspective. *Journal of Beliefs & Values*, 42(3), 321–335. <https://doi.org/10.1080/13617672.2020.1850087>
- Pintrich, P. R. (2003). A motivational science perspective on the role of student motivation in learning and teaching contexts. *Journal of Educational Psychology*, 95(4), 667–686. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.95.4.667>
- Rachmawati, Y. (2012). Hubungan antara self efficacy dengan kematangan karir pada mahasiswa tingkat awal dan tingkat akhir di Universitas Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1(1), 40–52. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/40>
- Salmela-Aro, K., Kiuru, N., & Nurmi, J. E. (2009). Positive and negative academic emotions and burnout among university students. *Learning and Individual Differences*, 19(3), 453–458. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2009.03.003>
- Santoso, G. (2023). Meneliti jalan spiritualitas: Eksplorasi karakter spiritual abad ke-21 di mahasiswa FIP UMJ. *Jurnal Pendidikan dan Transformasi*, 4(2), 112–125. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/1619>